

 <p><b>ARKANA</b> Jurnal Komunikasi dan Media</p>	<p>Link : <a href="https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana">https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana</a></p> <p>Volume : 01</p> <p>Nomor : 01</p> <p>Bulan : Juni</p> <p>ISSN (online) :</p> <p>DOI :</p>
--	--

## **PELATIHAN DAKWAH BIL LISAN MELALUI KEGIATAN KULIAH TUJUH MENIT PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN NADHIRA KALIBEBER**

Indah Auliya<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang

*Corresponding Author: Indahauliya46@gmail.com*

**Article History: Received 16-April-2022, Revised 13-Mei-2022, Accepted: 17-Juni-2022**

### **ABSTRAK**

Berdakwah merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk dapat melakukannya baik melalui lisan, perbuatan ataupun hati. Pentingnya penanaman diri dalam berdakwah utamanya secara lisan dirasakan oleh pengasuh Pondok Pesantren An Nadhira dan mengadakan kegiatan bagi para santri untuk melakukan kultum secara bergantian guna meningkatkan kemampuan santri sebagai da'i. Hal ini menjadi menarik untuk peneliti mengetahui kegiatan kultum tersebut itu yang akan berguna di masa yang akan datang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif terhadap penelitian lapangan di pondok pesantren an nadhira ini, dengan santri sebagai variabelnya. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara dan analisis data menyesuaikan teori yang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan kultum para santri dapat lebih memaksimalkan kemampuan mereka dalam berdakwah dan kemampuan berbicara di depan umum yang baik. Mayoritas sudah dapat melaksanakan giliran kultum dengan baik dengan materi yang bermacam-macam, mengenai ibadah, akhlak, fiqh, akidah dan sebagainya.

**Kata kunci :**

kultum, santri, pondok pesantren

### **ABSTRACT**

*Da'wah is an obligation for a Muslim to be able to do it either verbally, deed or heart. The importance of self-improvement in preaching mainly orally is felt by the caregivers of the An Nadhira Islamic Boarding School and holding activities for students to take turns doing cults in order to improve the ability of students as da'i. This makes it interesting for researchers to know that these cult activities will be useful in the future. The researcher uses a qualitative approach to field research at this an Nadhira Islamic boarding school, with students as the variable. The data collection technique is by observation, interview and data analysis according to the theory used. It can be concluded that with cult activities the santri can further maximize their ability in preaching and good public speaking skills. The majority have been able to carry out their cultural turn well with various materials, regarding worship, morality, fiqh, aqidah and so on.*

**Keywords :**

*cult, students, Islamic boarding school*

## PENDAHULUAN

Dakwah secara Bahasa, berasal dari kata *da'a-Yad'u-da'watan* yang artinya mengajak, menyeru atau memanggil. Sementara itu, pengertian dakwah secara istilah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan demi kebahagiaan dunia akhirat (Yahya Omar, 1979). Sejalan dengan itu, Dr. M. Quraisy Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik, perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek (Munir Amin, 2014).

Banyak ayat al-Qur'an maupun teks Hadist Nabi SAW yang menguraikan tentang dakwah Islam. Di antara ayat-ayat dakwah yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah surah an-Nahl (16) ayat 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat diatas dengan jelas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*Fi'il amr*) disebut dalam surah an Nahl (16) ayat 125 dengan kata “Serulah”, perintah pertama menghadapi subjek hukum yang hadir yang dengan jelas yakni, “berdakwahlah” (Ali Aziz, 2004).

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang tidak mungkin dihindari dari kehidupannya, karena melekat erat bersamaan dengan pengakuan diri sebagai penganut Islam (muslim) (Muriyah, 2000). Dengan kata lain setiap muslim secara otomatis sebagai pengemban misi dakwah sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

Artinya : “Dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhari)

Dengan demikian dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya (Munir Amin, 2009).

Berdakwah menjadi wajib bagi umat manusia khususnya Santri. Santri selama ini digunakan untuk menyebut kaum atau orang-orang yang sedang atau pernah memperdalam ajaran agama Islam di pondok pesantren (Habib Mustopo, 2001). Berdakwah menjadi bekal para santri. Pada saat para santri kembali kerumah dari

tempat belajarnya tentu sudah ditunggu oleh masyarakat di kampung halamannya untuk dapat membagi ilmunya yang telah di dapat selama berada di pesantren.

Penting berdakwah dan melatih mental serta *public speaking* juga dirasakan oleh pengasuh pondok pesantren An Nadhira, sehingga dibentuklah program Kuliah Tujuh Menit (kultum) yang dilakukan secara bergantian yang dilaksanakan oleh para santri An Nadhira setelah shalat subuh berjamaah. Adapun materi yang disampaikan sangat beragam, ada yang mengenai nasehat keislaman, tentang keutamaan berbadah ataupun cerita para sufi yang mengandung pesan kebaikan. Dari sini dapat kita ambil rumusan masalah berupa : Bagaimana efek kultum tersebut terhadap santri pondok pesantren an nadhira baik saat santri menjadi dai, ataupun mad'u yang menerima materi kultum tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif di pondok pesantren An Nadhira Kalibeber Wonosobo, dengan santri sebagai variabelnya. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara dan analisis data. Penelitian merupakan penelitian lapangan sehingga studi kasus dilakukan karena metode studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif menekankan pada pengumpulan informasi yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian, kemudian menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata maupun lisan dari subjek yang diamati

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Dakwah**

Dr. M. Quraisy Shihab berpendapat bahwa dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik, perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan lebih dari itu. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek. Sebagian ulama seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Abu al Futuh dalam kitabnya *al-madkhal ila Ilm ad-Dawat* mengatakan, bahwa dakwah adalah menyampaikan (*at tabligh*) apa yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad SAW (Futuh al-Bayanuni, 1991). Sebagian lagi menganggap dakwah sebagai ilmu dan pembelajaran (*ta'lim*). Definisi ini lebih bersifat normatif dimana dakwah hanya bersifat dan mencakup belajar dan mengajar tanpa melihat bahwa dakwah adalah suatu proses penyampaian pesan-pesan kepada orang lain dengan berbagai sarana, diantara sarana itu adalah belajar dan mengajar. Jadi, belajar dan mengajar sebenarnya hanyalah satu sisi dari sisi dakwah yang lain.

Hal ini juga berlangsung di Pondok Pesantren, sebagai tempat belajar dan mengajar dakwah dapat di definisikan sebagai ilmu pelajaran namun disisi lain dapat diartikan sebagai penyampaian ketika terdapat Da'i dan Mad'u dalam suatu majelis mengaji.

Menurut Umar (1985: 1) dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Menurut Achmad (1983: 2) dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan

bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Dari beberapa definisi diatas, Saerozi (2013: 11) menyimpulkan bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat (Saerozi, 2013).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut da'i (*isim fa'il*), artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka pelaku dikenal juga dengan istilah *mubaligh*, artinya penyampai atau penyeru. Dengan demikian, secara etimologi dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

### **Pengertian Dakwah bil Lisan**

Dakwah bil Lisan (Ceramah) yang dipandang etik adalah dakwah yang bersifat actual, factual dan kontekstual. Actual berarti memecahkan masalah bernuansa kekinian (*up to date*). Faktual, berarti dakwah dapat menjangkau problematika nyata. Dan kontekstual berarti dakwahnya memiliki relevansi dan signifikansi dengan problematika yang dihadapi umat sesuai dengan situasi dan dimensi waktunya (Sukayat, 2009). Dalam rangka dakwah islamiyyah agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus, dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Kalau tidak maka dakwah tidak dapat berhasil dan tidak dapat tepat guna. Di sini diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah. Menurut K.H. Ahmad Shiddiq, mantan Rais 'Am Nahdlatul Ulama, bahwa "berbagai macam sarana dapat diperlukan untuk dakwah ini, mulai dari harta benda, tenaga, ilmu, teknologi, wibawa, lembaga sosial dan lain-lain. Negara sebagai salah satu wujud persekutuan sosial dan kekuasaan yang di dalamnya juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan tata kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT dan perjuangan dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah pula, menuju *rahmatan li al-alamin*" (Shiddiq, 2009).

Dakwah bil lisan merupakan metode dakwah yang banyak digunakan oleh beberapa da'i pada kegiatan dakwahnya, melalui beberapa kegiatan misalnya khitobah, ceramah, pidato, dan lain-lain. Sejak zaman dahulu dakwah secara lisan merupakan dakwah yang paling efektif dilakukan oleh seorang da'i dikarenakan lisan merupakan media komunikasi yang paling penting peranannya dalam memberikan ajakan dan pemahaman mengenai Islam. Seiring perkembangan zaman, metode dakwah semakin banyak dan beragam, namun hal tersebut tidak membuat dakwah bil lisan berhenti, karena setiap manusia dikaruniai lisan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kalau meminjam istilah ilmu komunikasi, da'i dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi-informasi dari sumber (*source*), melalui saluran yang sesuai (*channel*) pada komunikan (*receiver*). Untuk menjadi komunikator yang baik dituntut adanya kredibilitas yang tinggi yaitu

suatu tingkat kepercayaan yang tinggi padanya dari komunikasi sesuai yang diinginkan. Agar da'i dengan mudah mengkomunikasikan pesan-pesannya kepada komunikasi, diperlukan pribadi yang cerdas, peka terhadap masyarakat, percaya pada dirinya, stabil emosinya, berani, bersemangat tinggi, penuh inisiatif, tegas tetapi juga hati-hati, kreatif serta berbudi luhur.

Keberadaan da'i ditengah masyarakat tidak dapat dipisahkan bahwa dirinya adalah sebagai *agent of change* (agen pembaharu) yang berarti ia harus inovatif, dinamis serta kreatif. Ia harus selalu mencari ide-ide baru dan mengembangkannya sehingga terwujud suatu masyarakat yang lebih maju ketimbang hari-hari sebelumnya. Ia sebagai *key people* (manusia penentu) yang berarti ia harus tanggap, tega dan bijaksana dalam menentukan sesuatu. Dai akan berhasil dalam melaksanakan dakwah jika dibekali kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengannya. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki da'i antara lain adalah:

a. Kemampuan Berkomunikasi

Dalam proses dakwah komunikasi sangatlah variabel sifat dan jenisnya, sehingga hal itu menuntut adanya kemampuan khusus seorang da'i agar pesan-pesan yang akan disebarkan mudah diterima komunikasi, dengan tidak melalui banyak hambatan. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membaca dan memahami seluk beluk komunikannya sehingga dapat dirancang metode apa yang cocok dipakai. Dengan mengetahui karakter komunikasi seorang da'i bisa merancang media apa yang cocok digunakan. Di samping media bisa ditentukan sikap yang cocok untuk ditampilkan oleh seorang da'i, menciptakan suatu teknik agar antar da'i dan komunikasi terjalin suatu komunikasi yang lancar dan nyambung serta ikatan moral yang tinggi.

b. Kemampuan Penguasaan diri

Seorang da'i ibarat seorang pemandu yang bertugas mengarahkan dan membimbing kliennya untuk mengenal dan mengetahui serta memahami objek-objek yang belum diketahui dan perlu diketahui. Tanpa diarahkan dan dibimbing klien akan tersesat tanpa arah dan tujuan yang jelas dan tidak jarang justru tujuannya yang ditentukan sebelumnya tidak tercapai. Untuk itu da'i sebagai pemandu semestinya bersikap bijak, sabar dan penuh kedewasaan. Kesulitan apapun yang dihadapi dalam memandu kliennya, jangan sampai menyebabkan ia lupa akan tugasnya sebagai pemandu, tetapi ia harus bijak dan sabar menempatkan dirinya seakan-akan dirinya seorang yang sedang mengabdikan.

Oleh sebab itu, sebagai pemandu ia harus mampu menguasai diri jangan sampai mengesankan sifat-sifat sombong, angkuh, dan kaku karena sifat-sifat tersebut akan menciptakan kerenggangan komunikasi dan menyebabkan keengganan komunikasi untuk dekat dengan komunikatornya (da'i).

c. Kemampuan Pengetahuan Psikologi

Da'i sebagai komunikator agar dapat berkomunikasi dengan komunikasi secara efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ia harus berpengetahuan dan memahami bidang psikologi, karena dengan memahami pengetahuan ini ia akan dapat bersikap bijaksana dan pantang putus asa dalam menghadapi komunikasi yang sikap dan kepribadiannya beraneka ragam. Pengetahuan psikologi perlu dipahami oleh da'i terutama psikologi kepribadian yang membicarakan model dan sifat-sifat seseorang

psikologi berkembang yang membicarakan seseorang, psikologi sosial yang membicarakan karakter dan model kejiwaan manusia sebagai warga masyarakat.

d. Kemampuan Pengetahuan Kependidikan

Da'i adalah sebagai pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan kedewasaan anggota masyarakat sehingga mereka menjadi manusia-manusia yang bertanggungjawab baik pada dirinya sebagai hamba Allah maupun kepada orang lain sebagai sesama anggota masyarakat. Sebagai pendidik, sudah semestinya da'i harus mengerti dan memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan (*tarbiyah*) baik dalam bidang teknik, metode ataupun strateginya, sehingga akan mudah dicapai tujuan dakwah.

e. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Pengetahuan Umum

Keanekaragaman pengetahuan dan pendidikan anggota masyarakat menuntut da'i tidak ketinggalan informasi dibandingkan anggota masyarakatnya. Apalagi di alam pembangunan seperti sekarang ini masyarakat selalu dilecut dan dipacu oleh informasi ilmu dan teknologi. Dari sanalah kekayaan anggota masyarakat semakin bertambah dan menjadikannya berwawasan luas dan terbuka.

Da'i yang hidup pada masyarakat tersebut sudah tentu harus dapat mengimbangnya informasi-informasi yang *up to date*, agar keberadaannya ditengah masyarakat tidak disepelekan. Ia harus memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan walau kelihatannya pengetahuan itu tidak agamis. Jangan sampai da'i dalam pembangunan sekarang ini wawasannya tetap statis dan menutup diri dari informasi-informasi yang baru.

f. Kemampuan di Bidang Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan sumber utama (pokok) materi dakwah. Juru dakwah juga diharuskan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih. Da'i yang tidak atau kurang fasih membaca ayat-ayat Al-Qur'an sering mendapat nilai yang kurang baik dari masyarakat. Jika simpatik saja tidak di dapat dari penerima dakwah, maka bagaimana dia mampu mengajak masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam.

Menguasai kitab suci Al-Qur'an adalah keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi bagi seorang da'i penguasaan Al-Qur'an ini baik dalam bidang membacanya, maupun penguasaan dalam memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.

g. Kemampuan Pengetahuan di Bidang Ilmu Hadist

Hadist sama halnya seperti Al-Qur'an berbahasa arab dan menjadi sumber yang kedua. Dari perkembangan yang terjadi kemudian muncul disiplin ilmu sendiri yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan hadist Nabi SAW. Ilmu tersebut membahas secara lengkap mengenai seluk beluk hadist, 1) hadist yang *maqbul* (diterima sebagai pedoman) yang mencakup hadist shahih dan hadist hasan, 2) hadist yang *mardud* (tidak dapat diterima sebagai pedoman) yang mencakup hadist *dha'if* dan hadist *maudhu'*. Dengan adanya berbagai macam persoalan dalam ilmu hadist maka da'i harus mempunyai kemampuan di bidang hadist agar tidak terperosok dalam hadist-hadis *mardud*.

h. Kemampuan di Bidang Ilmu Agama secara Integral

Da'i adalah subjek dakwah, dalam hal ini, da'i ibarat orang yang serba tahu di bidang keagamaan, karena itu agar masyarakat tidak kecewa terhadap eksistensi da'i

yang dianggap serba tahu di bidang agama, sekaligus agar dakwahnya dapat diterima di berbagai kelompok dan lapisan masyarakat maka da'i harus mempunyai kemampuan yang luas di bidang ilmu-ilmu agama.

Sebagai yang disebutkan itulah maka seorang da'i harus melengkapi dirinya dengan seperangkat ilmu-ilmu agama dan secara terus menerus meningkatkannya. Ilmu-ilmu tersebut meliputi bahasa Arab, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh, ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya secara integral (Munir Amin, 2009).

### **Pondok Pesantren An Nadhira Kalibeber**

Pondok Pesantren An Nadhira didirikan pada tahun 2014 oleh Dr.KH. Muchotob Hamzah.,MM. yang merupakan santri dari KH. Muntaha Al Hafidz yakni pendiri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber. Pada awalnya pengasuh pondok yang biasa dipanggil Abah ini bertempat tinggal di Kalierang dan harus pulang balik ke kampus untuk hingga pada suatu hari diperkenankan untuk menempati rumah Mbah Mun.

Berdirinya pondok pesantren ini didasarkan oleh pemikiran istri beliau yakni Ibu Hj. Ruqoyyah.,S.Pd.I Al Hafidzoh yang ingin membuka jalan kepada anak-anak sekolah formal SMP dan SMA agar dapat belajar sambil mondok dengan pembelajaran Tahfidzul Qur'an ditempat tinggal beliau. Beliau ingin agar anak-anak mendapat bekal agama lebih dan mempunyai pilihan pondok lain yang bertempat tinggal strategis dan mudah dijangkau untuk ke sekolah dengan berjalan kaki.

Ada 17 belas santri pertama yang dahulu mengaji dan tinggalnya berada dirumah Abah dan menempati kamar kosong yang ada. Hal ini dikarenakan keterbatasan tempat dan belum berkembang hingga sekarang. Pondok ini sebelumnya masih berupa “Asrama” karena keterbatasan fasilitas dan belum terdaftar di kemenang. Seiring berjalannya waktu bangunan dan ruangan pun berkembang sedikit demi sedikit hingga sekarang memiliki 12 kamar yang dapat di huni 4 hingga 10 orang. Pada tahun 2018 asrama ini pun dapat menjadi Pondok Pesantren yang resmi setelah di daftarkan di bagian kepesantrenan Depag Wonosobo.

Adapun kegiatan harian di Pondok Pesantren An Nadhira, Sebagai berikut :

- a. Qiyamul Lail  
Kegiatan ini dilakukan santri pada pukul 03.00 hingga waktu subuh yang biasa diisi dengan sholat tahajud dan doa di kamar masing-masing.
- b. Sholat subuh berjamaah  
Setelah azan subuh seluruh santri diwajibkan untuk sholat subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan dzikir yang diimami oleh Ibu Nyai sendiri.
- c. Kuliah tujuh menit  
Pelaksanaan Kultum ini setelah dzikir bersama saat sholat subuh bersama biasanya para santri yang mendapat tugas akan maju di depan seluruh jamaah dan menyampaikan materi kultum yang di siapkan.
- d. Setoran al-Qur'an  
Setelah kegiatan kultum maka para santri diperkenankan untuk menyetorkan hafalan qur'an masing-masing mereka dengan mengatri di hadapan Ibu Nyai yang menerima setoran al-qur'annya. Kegiatan ini akan berlangsung hingga pukul 06.30 dan seluruh santri telah menyetorkan hafalannya.
- e. Menghapal Hadist  
Pelaksanaannya setelah sholat subuh berjamaah dan hanya di lakukan oleh santri yang sedang berhalangan (udzur). panduan menghapal hadist menggunakan buku

- 100 hadist yang dibuat oleh seorang alumni dan berisi hadis tarbawi yang singkat beserta artinya. biasa santri menyetorkan 2 sampai 3 hadist dalam sekali setoran
- f. Kegiatan sekolah  
Pondok ini terdiri dari anak sekolah pada tingkat SMP, SMA dan Mahasiswa. Setelah kegiatan mengaji selesai para santri diperkenankan untuk melakukan rutinitas pribadi baik makan, mandi dan bersekolah.
  - g. Sholat asar berjamaah  
Setelah bersekolah dan beristirahat di siang hari, para santri di perkenankan untuk Sholat asar berjamaah yang biasa di imami oleh Ibu Nyai ataupun para Ustadzah yang ada.
  - h. Pembelajaran tilawati  
Pembelajaran metode Tilawati dalam membaca Qur'an ini dilakukan pada sore hari pukul 16.00 kepada anak-anak sekolah.
  - i. Nderesan al-qur'an  
Kegiatan ini dilaksanakan sambil menunggu waktu magrib dan biasa para santri juga mengisi dengan menghafal Qur'an yang akan di setor setelah sholat magrib berjamaah.
  - j. Sholat magrib berjamaah  
Pelaksanaan sholat magrib berjamaah wajib bagi para santri dan akan dilanjutkan dengan setoran al-qur'an kepada ibu Nyai.
  - k. Sholat Isya berjamaah  
Selesaiya kegiatan setoran bagi seluruh santri makan akan dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah pada pukul 19.30.
  - l. Diniyah malam  
Kegiatan ini adalah kegiatan penutup harian berupa pengajian kitab kuning pada masing-masing kelas yang telah dibagi dari awal masuk pondok. Biasa dimulai pada pukul 08.00 hingga selesai.

Tabel 4. Jadwal Kegiatan Harian

Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
03.30-04.00	Bangun, Mandi, Sholat Tahajjud	Kamar
04.00-06.00	Jama'ah Subuh dan Ngaji	Aula
06.00-06.30	Sarapan dan Persiapan Sekolah	Kamar
06.30-14.00	Sekolah	Sekolah
14.00-15.00	Istirahat	Kamar
15.00-16.30	Sholat Ashar dan Ngaji tilawati	Aula
16.30-17.00	MCK	Kamar
17.00-18.00	Tadarus	Aula
18.00-19.30	Jama'ah Magrib dan Setoran Al-Qur'an	Aula
19.30-20.00	Jama'ah Isya dan Persiapan Diniyah	Aula
20.00-21.00	Diniyah malam	Aula
21.00-03.00	Istirahat	Kamar

Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren An Nadhira

## **Pelaksanaan Kultum Di Pondok Pesantren An Nadhira Kalibeber**

Pelaksanaan kultum di pondok pesantren An Nadhira kalibeber terdiri dari 2 macam, yakni :

### **a. Pelaksanaan Kultum Harian**

Kultum ini dilaksanakan secara bergiliran oleh para santri pondok pesantren An Nadhira setelah jama'ah subuh dengan materi yang berbeda setiap harinya. Biasanya penggiliran santri yang mendapat jatah kultum ini di bagi oleh pengurus bagian departemen keagamaan. Pelaksanaan kultum ini dilakukan setiap hari kecuali pada Jum'at pagi. Kultum harian ini biasa hanya di tampilkan di depan seluruh santri yang ikut berjama'ah pada subuh itu, berarti tidak meliputi seluruh santri yang ada di pondok.

### **b. Pelaksanaan Kultum Bersama Abah**

Berbeda dengan kultum harian, kultum bersama abah ini dilaksanakan setiap Jum'at setelah Jama'ah Subuh dimana para santri baik yang mengikuti jama'ah ataupun tidak (udzur) berkumpul untuk mendengarkan materi kultum. Hal ini dilaksanakan oleh salah santri yang mendapat giliran Kultum Jum'at dan biasanya setelah kultum abah akan memberikan materi tambahan ataupun perbaikan dari kurangnya penyampaian kultum oleh santri yang bertugas tersebut.

## **Tata Cara Pelaksanaan Kultum**

Pelaksanaan kultum ini dilaksanakan setelah para santri melaksanakan sholat berjamaah yang biasa di imami oleh Ibu Nyai sendiri jika pada kultum harian kultum ini akan dilakukan setelah wiridan dan santri yang mendapat giliran kultum akan maju kedepan untuk memaparkan materi kultumnya.

Adapun pada kultum mingguan bersama abah dilaksanakan setelah jamaah subuh yang juga di imami oleh Ibu Nyai, dilanjutkan dengan wirid bersama pembacaan asmaul husna, selanjutnya para santri akan menempatkan diri untuk kebelakang sekaligus menunggu para santri yang tidak ikut berjamaah, santri yang mendapat giliran kultum akan menempatkan posisi di deoan seluruh santri sambil menunggu kedatangan abah.



*Gambar 1. Menunggu kedatangan abah sebelum mulai berkultum*

Setelah abah datang maka kultum pun dimulai oleh santri yangn bertugas, adapun urutan pemaparan kultum yang baik :

- a. Salam Pembukaan
- b. Muqoddimah dalam bahasa Arab
- c. Kalimat penghormatan kepada para hadirin
- d. Pembukaan berupa puji syukur kepada Allah dan Nabi Muhammad
- e. Penyampaian judul kultum
- f. Pemaparan materi kultum yang harus memiliki dalil baik dari Al Qur'an maupun Hadist
- g. Kalimat penutup berupa terimakasih dan mohon maaf

Adapun setelah pemaparan materi kultum dari santri tersebut abah akan menyampaikan sesuatu yang dapat berupa evaluasi kepada para santri jika ada kesalahan dalam tata cara penyampaian ataupun kesalahan penyebutan istilah. Namun, jika tidak ada yang perlu di evaluasi maka Abah akan menyampaikan materi yang lebih luas dari materi yang di ambil oleh santri yang bertugas. Abah akan memaparkan lebih luas dari apa yang telah disampai petugas kultum baik dalam materi akidah, akhlak, fiqih, ibadah dan lain sebagainya.

### **Materi dan Kesulitan yang dihadapi santri yang bertugas kultum**

Ada berbagai macam materi yang disampaikan para santri saat berkultum baik dalam beribadah misalnya pahala ibadah sholat sunnah dhuha, sholat wajib 5 waktu, adapula yang berupa perbaikan akhlak contohnya dalam berbicara atau lain sebagainya.

Pada hari Kamis, 9 Oktober 2021 merupakan giliran Adhila Airin salah seorang santri yang sekarang juga sedang duduk di bangku SMP kelas 7, ia membawakan materi kultum harian bertemakan “Pentingnya Sholat” sedikit materi yang disampaikan digambarkan secara garis besar saat wawancara :

“Sesuai dengan Qur'an Surah Albaqoroh ayat 45 yang mewajibkan mengerjakan Sholat dan tidak meninggalkannya, hal ini juga dikuatkan dengan cerita bahwa dahulu ada seseorang yang mengerjakan sholat dengan tidak teratur atau bolong-bolong dan pada saat di dalam kubur telah ada api yang menyala”. Kegiatan kultum ini menjadikan santri membiasakan diri menyiapkan materi dalam berkultum, melatih mental saat berbicara di depan banyak orang dan para pendengar dapat mengambil hikmah dari materi yang di sampaikan santri yang bertugas kultum pada hari itu.

pada hari Jum'at, 10 Desember 2021 setelah sholat subuh berjamaah adalah jadwal kultum bersama abah dan pada tanggal ini adalah gilirannya Dhea Novianti seorang siswi kelas 7 pula, ia membawakan kultum mengenai hati dan lidah, bagaimana seseorang harus menjaga hati dan lidah agar tidak menyakiti perasaan muslim lainnya, setelah penyampaian kultum tersebut Abah juga menambahkan mengenai lidah dan pentingnya menjaga ucapan. Pada hari yang sama pukul 10.21 saya melakukan wawancara terhadap Dhea yang mengatakan :

Untuk penguatan dalil dalam berkultum saya menggunakan salah satu hadist yang ada dalam buku kumpulan hadist yang biasa dihapalkan setiap pagi saat sedang berhalangan (udzur), dengan bekal hadist yang telah hapalkan jauh sebelum saya mendapatkan giliran berkultum memudahkan persiapan yang hanya menyempatkan 2 hari untuk persiapan materi dan maju bekultum di depan abah, tentu nya ada rasa takut dan grogi dan takut ngeblank juga sebenarnya, tapi alhamdulillah semua berjalan lancar.

Selain itu saya juga sempat mengumpulkan data dengan menanyakan mad'u untuk mengetahui respon apa yang diberikan. Selain santri yang bertugas kultum saya juga bertanya pada salah satu pendengar kultum atau mad'u yang hadir pada saat itu bernama kayla mutiara ia menyatakan :

“Setelah mendengar kultum yang disampaikan oleh Dhea ia menjadi lebih mengerti mengenai pentingnya menjaga hati sesama muslim melalui penjagaan lisan dan ucapan, dan berharap kedepannya dapat terus memperbaiki akhlaknya.”

Tanggapan salah satu Ustadzah di pondok An Nadhira Kalibeber yakni Ustadzah Lilik Ifatul Fauziyah mengenai adanya kultum ini memberikan dampak positif kepada anak-anak yang dapat melatih mereka membiasakan diri menjadi cikal bakal seorang da'i dan membuka wawasan mereka setiap hari dengan mendengar nasihat-nasihat yang baik. Diharapkan program rutin Kuliah Tujuh Menit ini dapat terus berjalan dengan baik tanpa kesulitan dalam mejalankannyadan pengurus yang bertugas membagikan giliran santri juga terus istiqomah meskipun kadang kesulitan jika tiba-tiba ada santri yang berhalangan untuk kultum.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kegiatan kultum dapat membentuk santri pondok pesantren An Nadhira dalam menyiapkan materi dakwah, penguasaan diri dalam *public speaking*, dan latihan mental saat berada di depan banyak orang. Hasil dari menghafal Al-Qur'an dan Hadist serta pengetahuan lainnya memudahkan santri untuk membuat materi dakwah dengan dalil karena telah memiliki bekal dari apa yang telah di hafalkan sehingga hanya perlu menambahkan materi lebih luas dari buku dan lainnya. Materi kultum yang disampaikan secara tidak langsung memberikan dampak bagi para pendengarnya, karena hal kebaikan yang didengarkan secara terus menerus bisa berupa nasihat, cerita-cerita kebaikan, aqidah, ibadah, fikih dapat menambah wawasan bagi santri yang menjadi pendengar kultum tersebut untuk terus memperbaiki akhlak dan aqidahnya serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. pembelajaran mental bagi santri An Nadhira belajar berbicara (*public speaking*) melalui kegiatan kultum ini pada sebagian besar santri dapat dengan baik membentuk pembiasaan mereka terutama dalam kemampuan berbicara di depan, namun demikian, ada minoritas yang masih belum terbiasa berbicara sehingga ketika mendapat giliran berkultum materi yang disampaikan tidak jelas dikarenakan penyampaian yang terbata-bata ataupun suara santri yang kecil akibat grogi dan demam panggung. Namun demikian jika hal tersebut dibiasakan dan tidak berhenti untuk dipelajari maka akan meningkatkan kualitas dan penguasaan diri santri saat diharuskan untuk berbicara di depan banyak orang.

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Bayanuni, Muhammad Abu Futuh. (1991). *al-Madkhal ila Ilm ad-Dawat*. Beirut: Muassasat al-Risalat.
- Amin, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. (2014). *Sejarah Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. 2004. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Mustopo, Moehamad Habib. (2001). *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta : Jendela.
- Omar, Toha Yahya. (1979). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Shiddiq, KH. Ahmad. (1985). *Islam, Pancasila, dan Ukhuwah Islamiyah*. Jakarta: Lajnah Ta’lif wan Nasr PBNU.
- Sukayat, Tata. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.